

SOSIALISASI PSIKOEDUKASI TEMAN SEBAYA SEBAGAI STRATEGI PREVENTIF TERHADAP PENYALAHGUNAAN NARKOBA DAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA SMA ISLAM CENDEKIA SAMAWA

Yunita¹, Asti Khaerunnisa²

yunitarbbyaa@gmail.com¹, astiicha487@gmail.com²

Teknologi Sumbawa

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis magang ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membekali para siswa dengan pemahaman komprehensif mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba dan risiko perilaku seksual bebas. Pendekatan intervensi difokuskan melalui strategi psikoedukasi teman sebaya (peer education) sebagai langkah preventif yang relevan dengan dinamika perkembangan psikologis remaja. Kemitraan terjalin dengan pihak SMA Islam Cendekia Sumbawa dalam rangka mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat, religius, dan produktif. Metode pelaksanaan kegiatan ini mengadaptasi pola sistematis yang terdiri dari empat tahapan utama, meliputi: (1) perencanaan dan persiapan, (2) pelaksanaan dan implementasi, (3) evaluasi dan monitoring, serta (4) tindak lanjut dan pengembangan lanjutan. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan menggunakan metode seminar psikoedukasi, dan sesi tanya jawab. Khalayak sasaran atau peserta kegiatan mencakup seluruh siswa siswi kelas X dan XI dengan jumlah 48 peserta, beserta guru pendamping sebagai elemen pengawas di sekolah. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya kontribusi nyata dalam eskalasi pemahaman konseptual siswa mengenai dampak buruk narkoba serta penularan infeksi seksual, sekaligus menstimulasi kesadaran kolektif siswa untuk menjadi agen perubahan (agent of change) bagi kelompok sebayanya.

Kata Kunci: Teman Sebaya, Narkoba, Perilaku Seksual Berisiko, Remaja.

ABSTRACT

This community service internship program aims to provide knowledge and equip students with a comprehensive understanding of the dangers of substance abuse and the risks of engaging in free sexual behavior. The intervention approach is focused on peer-based psychoeducation strategies as a preventive measure relevant to the psychological developmental dynamics of adolescents. A partnership was established with SMA Islam Cendekia Samawa to support the creation of a healthy, religious, and productive school environment. The implementation method adopted a systematic pattern consisting of four main stages: (1) planning and preparation, (2) execution and implementation, (3) evaluation and monitoring, and (4) follow-up and further development. The socialization activities were carried out through psychoeducational seminars and interactive Q&A sessions. The target audience included all 10th and 11th grade students, totaling 48 participants, along with supervising teachers as school oversight elements. The results demonstrated a tangible contribution to the escalation of students' conceptual understanding regarding the harmful impacts of drugs and the transmission of sexually transmitted infections, while simultaneously stimulating collective awareness among students to become agents of change for their peer groups.

Keywords: Peer-Based Psychoeducation, Risky Sexual Behavior, Adolescents.

PENDAHULUAN

Sekolah pada dasarnya berfungsi sebagai rumah kedua bagi siswa. Di sana, mereka membangun kepribadian, membangun nilai karakter, dan mendidik perilaku positif. Lingkungan sekolah harus memberikan lingkungan yang aman, nyaman, dan sesuai untuk pertumbuhan psikologis siswa karena sekolah bertanggung jawab untuk membangun identitas generasi muda. Remaja menghabiskan mayoritas waktunya di tempat ini untuk berinteraksi dengan masyarakat umum, mengeksplorasi potensi akademiknya, dan

mematangkan kematangan emosional bersama teman sebayanya. Oleh karena itu, sekolah harus secara bertahap mengurangi penyimpangan perilaku dan paparan eksternal negatif yang dapat membahayakan masa depan siswa.

Namun pada kenyataannya, fase remaja merupakan transisi gejala yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya. Apabila tidak dilakukan secara kokoh secara psikologis dan spiritual, maka remaja sangat rentan melakukan aktivitas menyimpang, seperti penggunaan narkoba, psikotropika, zat adiktif lainnya, serta aktivitas seksual berisiko. Kedua fenomena tersebut tidak hanya mencerminkan aspek biologis dan psikologis kehidupan individu, tetapi juga menyoroti kekurangan lembaga pendidikan.

Regulasi ketat telah dibuat untuk mencegah kekerasan dan penyimpangan di sekolah demi keselamatan fisik dan mental generasi berikutnya, menunjukkan komitmen pemerintah untuk melindungi anak dari ancaman moral dan kesehatan. SMA Islam Cendekia Sumbawa sangat memperhatikan program untuk melindungi remaja dari bahaya moral kontemporer. Salah satu metode intervensi yang dinilai paling efektif dan efisien adalah metode psikoedukasi untuk mengoptimalkan peran teman sebaya.

Remaja lebih suka berbicara tentang masalah sensitif seperti tekanan kelompok dan kesehatan reproduksi dengan teman sebaya daripada dengan orang dewasa atau guru. Di bawah program magang pengabdian masyarakat ini, sosialisasi psikoedukasi teman sebaya dilakukan sebagai strategi pencegahan sistematis untuk mencegah penggunaan narkoba dan seks bebas di sekolah. Program ini juga membangun lingkungan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

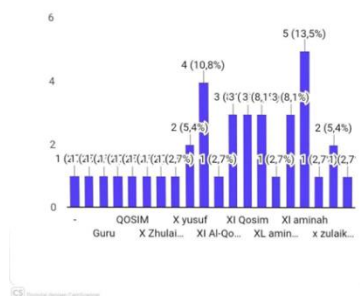
Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian magang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan capaian yang diharapkan sekolah dalam program magang “psikoedukasi teman sebaya dan edukasi bahaya narkoba serta perilaku seksual berisiko pada remaja” ini disusun secara sistematis dan terukur dengan mengadopsi empat tahapan utama program intervensi psikososial, yaitu:

1. Tahap Perencanaan dan Persiapan (Planning and Preparation): Pada tahap ini, tujuan koordinasi awal dengan manajemen SMA Islam Cendekia Sumbawa adalah untuk mengukur kebutuhan siswa, menemukan potensi kerawanan sosial di sekitar sekolah, membuat materi psikoedukasi, dan memberikan deskripsi tugas tim magang.
2. Tahap Pelaksanaan dan Pelaksanaan (Pelaksanaan dan Pelaksanaan): Mengorganisir forum sosialisasi utama yang menggabungkan presentasi materi konseptual oleh pemateri dan keterlibatan aktif peserta didik melalui metode partisipatif.
3. Tahap Evaluasi dan Pengawasan (Evaluation and Monitoring): Setelah materi diberikan, kuesioner atau survei sederhana digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Ini dilakukan untuk mengetahui seberapa baik sosialisasi berjalan dan untuk mengamati bagaimana diskusi kelompok sebaya berjalan.
4. Tahap Tindak Lanjut dan Pengembangan (Follow-up and Development): Membuat saran strategis bagi sekolah tentang cara mempertahankan dampak positif program dengan membentuk staf konselor sebaya atau peer educator yang berkelanjutan.

Secara teknis, sosialisasi ini mengkombinasikan dua pendekatan utama: metode pemaparan materi edukasi dan metode responsi interaktif. Metode pemaparan materi difungsikan agar narasumber (mahasiswa magang bersama dosen pembimbing psikologi) dapat mentransfer regulasi hukum, data klinis, serta dampak psikologis dari penyalahgunaan narkoba dan seks bebas secara komprehensif. Sementara itu, metode responsi intraktif diaplikasikan sebagai wadah interaksi dua arah, diskusi kasus, serta tanya-jawab terbuka

agar para siswa dapat mengklarifikasi mitos-mitos yang keliru seputar pergaulan remaja.

Kegiatan dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Islam Cendekia Samawa, Tanggal Rabu, 13 Mei 2026. Sosialisasi awal melibatkan seluruh siswa siswi dimasing masing kelas X dan XI dengan total keseluruhan sebanyak 48 Peserta dan guru pendamping.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Perencanaan dan Persiapan

Pada tahap awal ini, tim pengabdian magang melaksanakan magang mandiri selama 3 bulan di SMAI Cendekia Samawa untuk melakukan observasi dan diskusi terarah bersama Kepala Sekolah dan jajaran guru BK. Diskusi ini membahas rancangan jadwal, menyelaraskan indikator pencapaian dengan visi sekolah, serta menyiapkan Term of Reference (TOR) kegiatan. Pemetaan SWOT sederhana menunjukkan bahwa sekolah memiliki potensi spiritual yang kuat dari para siswa, namun memerlukan pengayaan literasi psikologi praktis terkait ketahanan diri (self-assertion) dari tekanan negatif teman sebaya di luar sekolah.

Tabel 1. Waktu dan Aktivitas perencanaan dan persiapan

No	Tanggal	Aktivitas
1	2 Maret - 31 April 2026	Koordinasi dengan mitra (Pihak Sekolah)
		Observasi dan diskusi fokus rancangan program dan pembahasan, perjanjian kerja sama magang
2	1 Mei – 12 Mei 2026	Pembagian jobdes, waktu, deadline, dan pembuatan Rounddown, <i>Terms Of Reference</i> (ToR) Kegiatan.
		Presentasi : Paparan program dan kegiatan sejalan dengan program sekolah (Mitra) dan penentuan program awal.
3	13 Mei 2026	Sosialisasi Psikoedukasi Konseling Teman Sebaya, Bahaya Narkoba dan Perilaku Seksual Beresiko serta pencegahannya.
		Initial Assement : Survei awal pengetahuan Psikoedukasi Konseling Teman Sebaya, Bahaya Narkoba dan Perilaku Seksual Beresiko, Serta Pencegahannya.
		Pelaksanaan Perjanjian kerja sama magang

2. Tahap Pelaksanaan dan Implementasi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di ruang aula SMA Islam Cendekia Sumbawa. Acara dibuka secara resmi oleh Kepala Sekolah yang menegaskan pentingnya benteng psikoedukasi bagi siswa di era keterbukaan informas.

Sesi materi pertama yang dibawakan oleh pemateri Aisyah Putri Rawe Mahardika, M.,Psi.,Psikolog mengupas tuntas mengenai "Psikoedukasi Teman Sebaya “ dalam sesi ini dijelaskan bagaimana peran teman sebaya sebagai counsellor Psikologocal First Aid (PFA) dalam menangani seseorang yang sedang mengalami bencana, krisis dan keadaan darurat psikologi dalam durasi singkat non professiona.

Sesi Materi kedua yang dibawakan oleh Pemateri Ayuning Atmasari M.,Psi.,Psikolog mengangkat topik “ Edukasi Penyalahgunaan narkoba dan seks bebas dikalangan remaja “ dalam sesi ini dijelaskan bagaimana Bahaya Penyalahgunaan Narkoba dari Perspektif Neuropsikologi dan Regulasi Hukum”. Dalam sesi ini dijelaskan bagaimana zat adiktif merusak sistem saraf pusat remaja, memicu ketergantungan psikologis, serta dipaparkan pula ancaman sanksi pidana yang diatur dalam undang-undang narkoba di Indonesia. Pada pengenalan batasan pergaulan yang sehat, dampak psikososial kehamilan tidak diinginkan (KTD), bahaya penyakit menular seksual (PMS), serta cara menolak ajakan negatif tanpa merusak hubungan pertemanan (assertive training). Diskusi berlangsung sangat interaktif; para siswa aktif merespons studi kasus yang diberikan oleh pemateri.



Gambar 1. Foto Bersama peserta



Gambar 2. Pemaparan materi



Gambar 3. Perwakilan Narasumber



Gambar 4. Perwakilan peserta



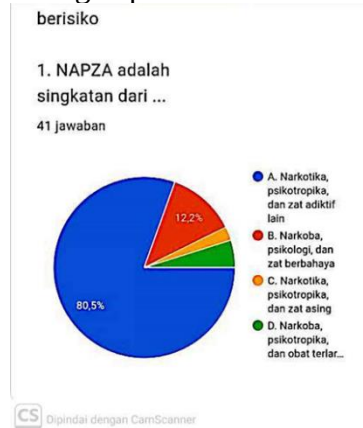
Gambar 5. Perwakilan Guru BK

3. Tahap Evaluasi dan Monitoring

Berdasarkan hasil initial assessment sederhana pasca-kegiatan, diperoleh data psikososial yang berharga.

Peningkatan Pengetahuan: Sebanyak 100% peserta menunjukkan pemahaman yang sangat baik mengenai jenis-jenis zat berbahaya serta konsekuensi klinis dari peril aku seks bebas

Dinamika Kelompok Sebaya: Sebagian besar siswa (84%) mengakui bahwa jika mereka menghadapi masalah pribadi atau tekanan pergaulan, mereka lebih memilih mencurahkan isi hatinya (curhat) kepada teman dekat daripada guru atau orang tua. Data ini memperkuat urgensi pembentukan agen psikoedukasi teman sebaya.



Gambar 2

Berdasarkan gambar 2 total 41 tanggapan, sebagian besar responden atau 80,5% (sekitar 33 orang) berhasil mengidentifikasi tanggapan yang mendukung Opsi A, seperti narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Sebaliknya, 12,2% responden memilih Opsi B (Narkoba, psikologi, dan zat berbahaya), 4,9% memilih Opsi D (Narkoba, psikotropika, dan obat terlarang...), dan 2,4% memilih Opsi C (Narkotika, psikotropika, dan zat asing). Secara keseluruhan data yang mencapai 100% menunjukkan bahwa pemahaman responden terhadap definisi NAPZA sudah cukup tinggi.

Normalisasi Risiko: Ditemukan sekitar 11% siswa yang awalnya menganggap bahwa mencoba rokok elektrik atau gaya pacaran modern adalah hal yang "lumrah" karena pengaruh paparan media sosial dan lingkaran pergaulan luar. Namun setelah sesi intervensi psikologi, perspektif



Gambar 3

Dari 41 responden pelajar, kebiasaan merokok menjadi aktivitas gaya hidup remaja yang paling banyak dilakukan dengan persentase mencapai 46,3%. Selanjutnya, persentase terbesar kedua terbagi rata pada dua aktivitas, yaitu mengonsumsi minuman beralkohol dan terpapar konten pornografi, masing-masing sebesar 19,5%. Sedangkan aktivitas dengan persentase terendah adalah menggunakan Narkotika/Narkoba, yang hanya mencakup 14,6% dari total jawaban responden.



Gambar4

Mayoritas responden memilih Pilihan C (80,5%), yang menandakan kesamaan persepsi kuat mengenai fungsi positif konseling sebaya, yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi. Sebagian kecil responden memilih Pilihan A (12,2%) dengan alasan agar remaja bebas mengeluh tanpa batas, sementara pilihan B (7,3%) dipilih dengan alasan agar orang tua tidak perlu mengurus anak lagi. Sedangkan Pilihan D (0%), yang menyatakan konseling sebaya dapat menggantikan peran psikolog profesional, sama sekali tidak dipilih oleh responden.



Gambar 5

Upaya sekolah dalam pencegahan dilakukan dengan memberikan imbauan dan pengarahan kepada siswa, yang termasuk dalam kategori sering sekali (24,4%), sering (65,9%), dan hanya 12,2% yang menjawab tidak pernah. Dengan dukungan pembentukan karakter dan moral siswa, upaya ini tidak hanya menjadi sekadar pengetahuan, tetapi juga efektif dalam mencegah dan mengatasi penyalahgunaan narkoba serta perilaku seksual berisiko.

4. Tahap Tindak Lanjut dan Pengembangan

Sebagai bentuk keberlanjutan program pengabdian magang ini, tim merekomendasikan pembentukan sesi Konseling Individu dan Kelompok dalam lingkungan sekolah sebagai bagian awal dalam mencegah pembentukan karakter menyimpang dikalangan remaja serta menambah dalam positif dalam sesi psikoedukasi secara berkala. Program ini nantinya akan dibina secara berkelanjutan melalui kemitraan dengan Program Studi Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa guna memberikan pelatihan lanjutan mengenai keterampilan konseling dasar (basic counseling skills) bagi siswa yang terpilih menjadi konselor sebaya.

KESIMPULAN

Program sosialisasi psikoedukasi teman sebaya ini merupakan sebuah langkah terobosan preventif yang sangat positif dan strategis bagi SMA Islam Cendekia Sumbawa dalam membentengi generasi mudanya. Melalui penyampaian materi yang komprehensif mengenai bahaya narkoba dan dampak buruk perilaku seksual berisiko, para siswa tidak hanya memperoleh perluasan wawasan kognitif, melainkan juga mengalami peningkatan kesadaran emosional (empati) dan ketahanan diri. Format intervensi berbasis (peer group) ini terbukti relevan dengan kebutuhan psikologis remaja yang menempatkan teman sebaya sebagai pilar dukungan emosional utama mereka. Diharapkan, keberlanjutan dari kegiatan pengabdian magang ini mampu melahirkan agen-agen perubahan yang konsisten menyebarkan pengaruh positif, menciptakan budaya sekolah yang religius dan sehat, serta menjadi (role model) ideal bagi institusi pendidikan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2020). Pencegahan penyalahgunaan narkotika berbasis masyarakat dan sekolah. BNN RI.
- Corey, G. (2016). Theory and practice of counseling and psychotherapy (10th ed.). Cengage Learning. (Referensi untuk landasan dasar konseling individu dan kelompok).
- Geldard, K., Geldard, D., & Foo, R. Y. (2019). Counseling adolescents: The proactive approach for young people (5th ed.). SAGE Publications. (Referensi pendukung dinamika kelompok)

- sebayu dan konseling remaja).
- Oatwork, J., & World Health Organization. (2011). Psychological first aid: Guide for field workers. World Health Organization. (Referensi wajib untuk materi Psychological First Aid / PFA).
- Putri, A. R., & Atmasari, A. (2023). Efektivitas psikoedukasi teman sebaya dalam meningkatkan ketahanan diri remaja terhadap tekanan negatif lingkungan. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 14(2), 115-128. (Referensi lokal/nasional sejenis untuk peer education & assertive training).
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education. (Referensi utama untuk karakteristik perkembangan remaja dan pengaruh teman sebaya).
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi remaja* (Edisi Revisi). Rajawali Pers. (Referensi standar psikologi remaja di Indonesia terkait perilaku menyimpang).
- Shodiq, M., & Rahman, A. (2021). Peran konselor sebaya (peer counselor) dalam menanggulangi perilaku berisiko di lingkungan sekolah berbasis Islam. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 11(1), 45-58. (Referensi pendukung untuk lingkungan sekolah religius/islami).
- Soetjiningsih, C. H. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. *STIE YKPN*. (Referensi untuk materi risiko perilaku seksual bebas dan kehamilan tidak diinginkan).
- Townsend, L., & McWhirter, J. (2015). Peer education: A useful approach to school-based drug and alcohol prevention?. *Health Education Research*, 30(3), 412-424. (Referensi internasional untuk efektivitas peer education dalam pencegahan narkoba).